

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Menurut Widiasworo (2018:149), model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan skenario dunia nyata untuk memicu rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran berbasis tantangan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk selalu berpikir kritis dan cekatan ketika menghadapi suatu tantangan, menurut Shovia Wahyu Purwati (2022:159). Siswa juga dituntut untuk mampu mencari informasi yang berkaitan dengan masalah dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Pada tahun 1969 pembelajaran berbasis masalah diperkenalkan di Hamilton, Sekolah Kedokteran Universitas Master Kanada. Banyak perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia telah mengadopsi strategi pengajaran ini, yang masih digunakan dan terus berkembang hingga saat ini. Dengan mengkaji pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki, metode ini membantu siswa mempelajari informasi baru (Husnul Khotimah 2020:5).

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, jelaslah bahwa tujuan dari pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah

untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam berpikir dan bertindak. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk membantu anak-anak berkembang secara afektif, intelektual, dan psikomotorik dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa memerankan situasi pemecahan masalah akan bertindak cepat untuk mengatasi masalah saat muncul dalam kehidupan nyata karena mereka sudah tahu cara menangani situasi tersebut. Hasilnya, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini siswa akan berprestasi baik.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik tersendiri dalam hal konsepnya maupun penerapannya di dalam kelas. Menurut Rusman karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.

- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

3. Langkah-Langkah *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning dapat dilaksanakan dengan persiapan yang matang, termasuk memastikan ketersediaan semua perangkat yang diperlukan. (Fahrusy 2023:33-34). Selain itu, guru juga harus membentuk banyak kelompok dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode *Problem Based Learning*. Langkah-langkah dalam metode *Problem Based Learning* yang ditunjukkan dalam tabel adalah sebagai berikut :

Table 1

Langkah-langkah *problem based learning (PBL)*

Langkah-langkah/sintaks	Tingkah laku guru
Mengorientasi siswa pada masalah	Tujuan pembelajaran dijelaskan, logistik yang diperlukan diuraikan, dan siswa dimotivasi untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diadapi tersebut

Langkah-langkah/sintaks	Tingkah laku guru
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan dalam bentuk soal uraian. Soal yang diberikan dan dikaitkan dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pengetahuan awalnya dengan ide-ide pemecahan masalah dalam soal.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kelas. Menurut Warsono dan Hariyanto mengemukakan bahwa kelebihan dari penerapan model *Problem based learning* ini antara lain :

- a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*Real Word*).

- b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c) Semakin mengakrabkan guru dengan siswa melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.
- d) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan siswa dalam melakukan suatu percobaan atau eksperimen dalam pembelajaran.

Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ialah :

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Indikator Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Jurusan et al. (2019:233-234) Beberapa indikator dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebagai berikut :

- 1. Memahami masalah
- 2. Mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah

3. Menyajikan suatu rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk
4. Memilih pendekatan dan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah
5. Menggunakan atau mengembangkan strategi pemecahan masalah
6. Menyelesaikan masalah
7. Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

Hampir sama dengan penjelasan diatas, Wijaya (2023:17-18) juga mengemukakan bahwa indikator dari model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu terdiri dari :

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
 1. Membimbing individual/kelompok
 2. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
3. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Beberapa indikator menurut para ahli diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Wijaya (2023) dengan indikator model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang terdiri dari :

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing individual/kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif yang tidak hanya menekankan pada penyelesaian masalah tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Model *Problem Based Learning (PBL)* mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran mereka, mendorong keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Model ini juga menekankan pentingnya kerja sama tim, komunikasi, dan refleksi, yang semuanya adalah keterampilan yang sangat penting di dunia nyata.

Dalam implementasinya, *Problem Based Learning (PBL)* juga menuntut peran aktif dari guru sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan siswa melalui proses pembelajaran mereka. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan tantangan yang sesuai, dan membimbing siswa dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pemecahan masalah mereka. Selain itu, *Problem Based Learning (PBL)* juga memerlukan siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, indikator-indikator yang diuraikan oleh Jurusan et al. dan Wijaya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pembelajaran yang kompleks dan dinamis yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Dengan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara efektif, *Problem Based Learning (PBL)* membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan percaya diri.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Novak (2020) Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang berupaya memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa setempat. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, inklusif, dan fleksibel. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, kreativitas, pemecahan masalah, dan komunikasi.

Kebijakan Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan dengan setidaknya tiga alasan pendukung: pertama, pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat, seperti aturan terkait Ujian Nasional, RPP, pengguna dana BOS, dan sebagainya. Kedua, guru bebas membuat pembelajaran yang menarik dan mendidik dalam kurikulum. Terakhir, pendidik bebas memilih perangkat pembelajaran yang berbeda untuk memungkinkan penyesuaian instruksi guna memenuhi kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Dengan kata lain, kurikulum akan lebih beragam secara intrakurikuler, sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi (Ma'arif 2023:22).

Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan

fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman tantangan dan permasalahan pendidikan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, menurut peneliti dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan kurikulum otonomi adalah kurikulum yang berupaya untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Indonesia dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan yang lebih besar kepada para pendidik. Dengan menekankan pada pengembangan kemampuan abad 21 dan memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya. Selain itu, diharapkan guru akan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efisien sebagai hasil dari fleksibilitas kurikulum, sehingga meningkatkan standar pengajaran secara keseluruhan.

2. Karakteristik kurikulum merdeka

Pada tahun ajaran baru 2023/2024, sekolah dapat melaksanakan kursus tersebut Mandiri berdasarkan kesiapan sekolah. Fitur utama Mata kuliah yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah :

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa mempunyai kesempatan untuk mempelajari topik-topik penting sehingga mereka dapat mengambil tindakan praktis untuk menjawab pertanyaanPertanyaan-pertanyaan ini bervariasi berdasarkan tahapan dan kebutuhan. proyek ini Sangat berguna bagi siswa karena meningkatkannya Karakter dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah Bekerja dalam berbagai kondisi dan menunjukkan rasa tanggung jawab

dan kepedulian terhadap permasalahan disekitarnya.

- b. Fokus pada materi penting sehingga Anda punya cukup waktu
Memperdalam keterampilan dasar (literasi dan numerasi)
Kursus independen dirancang untuk fokus pada materi penting
Berikan guru lebih banyak waktu untuk menerapkan
Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.
Sedikit contoh metode diskusi dan pembelajaran Demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Pihak sekolah tidak lagi menekankan Begitu banyak prestasi siswa, tapi poin kuncinya Tentang soft skill.
- c. Guru dapat belajar secara fleksibel Sesuaikan dengan kemampuan siswa gabungkan konteks dan konten lokal. Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum lainnya kursus sebelumnya karena guru, siswa dan sekolah menjadi lebih mandiri saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, Siswa tidak lagi belajar hanya dengan hafalan di kelas membaca buku dan siswa dapat belajar di mana saja buat proyek.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka menurut Nurdin Usman, adalah pelaksanaan strategi yang dipikirkan dengan matang dan dirancang dengan cermat. Implementasi sering terjadi setelah perencanaan dianggap ideal. Semuanya bermuara pada tindakan, aksi, dan/atau keberadaan mekanisme sistem dalam hal implementasi. Implementasi lebih dari sekadar suatu kegiatan, ini

adalah kegiatan yang telah dipersiapkan dengan cermat untuk memenuhi tujuan kegiatan. Akibatnya, pelaksanaannya bergantung pada entitas yang dikenal sebagai kursus dan tidak dapat terjadi secara independen. Dengan demikian, melaksanakan rencana, atau serangkaian rencana, adalah proses penerapan kurikulum.

Menurut Haryanto (2019) peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap sangat penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan Widodo dkk. (2021) mengatakan bahwa program Sekolah Penggerak merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menginspirasi dan membimbing sekolah lain sekaligus menjadi model atau pusat keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kurikulum mencakup strategi pembelajaran, teknik penilaian, dan interaksi sosial antara guru dan siswa.

4. Alasan Memilih Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan pada awal tahun 2022, meskipun pemerintah belum mewajibkan semua sekolah untuk menggunakannya. Hal ini berkaitan dengan seberapa siap dan bagaimana kondisi masing-masing sekolah. Sekolah seharusnya dapat menerapkan kurikulum ini dengan mendaftar di situs web yang disediakan jika dinilai mampu dari segi infrastruktur dan sumber daya manusia. Ada tiga alasan mengapa suatu satuan pendidikan harus memilih Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai berikut :

1) Lebih Sederhana Tapi Mendalam

Alasan pertama adalah mata pelajaran yang diajarkan hanya mata pelajaran yang esensial saja, sehingga pembelajaran bisa lebih mendalam dan bermakna. Dengan itu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

2) Lebih Merdeka

Peserta didik di jenjang SMA sudah sepatutnya merasa lebih merdeka. Hal itu karena tidak adanya sistem peminatan seperti pada kurikulum sebelumnya. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih kelompok mata pelajaran sesuai dengan minat serta bakatnya. Tidak hanya itu, setiap sekolah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didiknya.

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Salah satu pembelajaran yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, sehingga pembelajaran bisa berjalan interaktif. Pembelajaran semacam ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

5. Manfaat Kurikulum Merdeka

Beberapa manfaat dari diterapkannya kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut :

1. Sekolah lebih bersinergi dengan pemerintah daerah dan orang tua bisa menemukan solusi yang efektif untuk menjawab tantangan pendidikan

yang terjadi di setiap sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima peserta didik.

2. Kinerja guru menjadi lebih fokus karena ada pengurangan beban administrasi.
3. Peserta didik bisa mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat melalui lembaga sekolah.

6. Dampak Positif Dilaksanakannya Kurikulum Merdeka

Menurut Mendikbudristek Nadiem Makarim, kehadiran Kurikulum Merdeka diharapkan bisa mengatasi krisis pendidikan di Indonesia dengan membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Adapun dampak positif dari dilaksanakannya Kurikulum Merdeka ini adalah sebagai berikut :

a. Menciptakan Ruang Pembelajaran yang Positif

Implementasi Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan minat atau bakat peserta didik. Ternyata, konsep pembelajaran esensial ini menghasilkan interaksi yang membangun, sehingga terbentuk ruang belajar yang lebih positif, di mana guru *teach at the right level* dan peserta didik *get knowledge at the right level*.

b. Mengubah Sistem Pendidikan Menjadi Lebih Baik

Salah satu keunikan Kurikulum Merdeka ini adalah memuat beberapa episode dengan fokus program yang berbeda-beda namun tetap sinergis. Sinergitas ini mampu mengubah sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas.

c. Menghasilkan Guru yang Lebih Kompeten

Program Guru Penggerak merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk membentuk guru-guru yang berkompeten dan bisa terus berkembang seiring tuntutan zaman. Itu artinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi peserta didik, namun juga fokus pada pengembangan kompetensi guru.

7. Keunggulan Kurikulum Merdeka

a. Keunggulan bagi Siswa

Bagi siswa, Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah keunggulan seperti sebagai berikut :

1. Peserta didik tidak dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Mereka bisa memilih mata pelajaran apa yang ingin dipelajari dan sesuai dengan minat serta bakatnya.
2. Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase.
3. Peserta didik tidak dipaksa atau diburu-buru untuk menguasai suatu mata pelajaran.
4. Peserta didik akan terbiasa untuk menerapkan pola pikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan Profil Pelajar Pancasila.

b. Keunggulan bagi Guru

Adapun keunggulan Kurikulum Merdeka bagi guru adalah sebagai berikut :

1. Guru bisa menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

2. Guru bisa mengajar pada kondisi yang tepat atau *teach at the right level* karena pembelajaran mengacu pada fase CP.
3. Guru lebih dekat dengan peserta didiknya melalui asesmen diagnostik non kognitif.
4. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif karena harus bisa mengembangkan perangkat ajar yang menarik bagi peserta didiknya.

c. Keunggulan bagi Sekolah

Berikut ini adalah keunggulan Kurikulum Merdeka jika ditinjau dari sisi sekolah yaitu :

1. Sekolah diberi kebebasan untuk menentukan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.
2. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk SDM Pendidik yang unggul melalui kegiatan pengembangan perangkat ajar.
3. Sekolah bisa memetakan sendiri tingkat kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
4. Sekolah mendapatkan pendampingan dari Diknas pendidikan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian pembelajaran IPS

Menurut Soemantri (Wijayanti et al., 2021:134) IPS adalah pelajaran ilmu sosial yang disederhanakan. Maksudnya penyederhanaan disini adalah mengurangi level kerumitan ilmu-ilmu sosial yang lazim di perguruan tinggi menjadi contoh-contoh sesuai bagi perkembangan penalaran siswa sekolah dasar

dan menengah, serta menghubungkan, menggabungkan informasi dari berbagai bidang ilmu-ilmu sosial dan kegiatan kemasyarakatan untuk menciptakan suatu pelajaran yang tidak rumit untuk dipahami.

Rosihah & Pamungkas (Permana & Sujana, 2021:1-2) Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji mengenai peristiwa baik peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep dan generalisasi yang berhubungan dengan masyarakat. Pembelajaran IPS diberikan di sekolah diharapkan melatih kemampuan berpartisipasi dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi serta bertujuan agar siswa mampu mengambil keputusan yang bersifat logis, lengkap dan objektif didukung informasi dan fakta..

Dari berbagai pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPS ini meliputi ilmu ekonomis, geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, ilmu pengetahuan, hukum, psikologi, politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan yang mulia yakni untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi, bangsa dan Negara. Proses pembelajaran IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran IPS dapat di kelompokkan kedalam empat komponen, yaitu :

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeo grafian, keekonomian, kesejahteraan dan kewarganegaraan.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkopetensi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk, baik dalm skala lokal, nasional maupun global.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Beberapa Karakteristik pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut :

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.

3. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upayaupaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Ineu Sumarsih dkk, (2022) dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda berubah dari biasa menjadi luar biasa melalui penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Hal ini terlihat dari kekompakan dan keselarasan seluruh SDM internal dan eksternal, serta lingkungan sekolah yang luar biasa membuat seluruh SDM yang ada merasa nyaman dan puas. Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti mengenai kurikulum merdeka yang diterapkan pada mata pelajaran. Sedangkan perbedaannya pada penelitian peneliti pembahasan penelitian lebih memfokuskan pada penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dihubungkan dengan kurikulum merdeka.
2. Sri Hartatik dalam jurnal ilmiah Inovasi Pendidikan Kejuruan (2022) dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi

Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka”. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Negeri 2 Tuban merupakan salah satu SMK di Kabupaten Tuban yang memiliki reputasi positif di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan SMKN 2 Tuban yaitu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era global, memiliki karakter sesuai dengan karakter siswa Pancasila, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berjiwa wirausaha. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan dimana pada penelitian terdahulu ini meneliti pada tingkat SMK.

3. Penelitian oleh Siti Kholidatur Rodiyah dalam jurnal Riset rumpun agama dan filsafat (2023) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus mematuhi langkah-langkah atau prosedur implementasi saat menggabungkan PBL ke dalam proses belajar mengajar. Proses implementasi PBL dipecah menjadi beberapa langkah yaitu orientasi masalah, pengorganisasian pembelajaran kelompok, pengumpulan dan investigasi data, produksi dan presentasi hasil kerja, serta penilaian dan refleksi. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti Implementasi model Pembelajaran Problem Basic Learning. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang mata pelajaran yang dikaji dimana pada penelitian peneliti mengkaji pada mata pelajaran IPS.

4. Penelitian oleh M Fahrul Naufal Fahrusy (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru Pendidikan Agama Islam membuat modul pengajaran sebagai peta jalan untuk melaksanakan pembelajaran pada tahap perencanaan; dan 2) guru menggabungkan beberapa fase pada seluruh tahap pelaksanaan. 3) Pada tahap evaluasi dilakukan, a) Penilaian formatif menggunakan hasil pengamatan yang dibuat selama fase percakapan dan presentasi. b) melalui evaluasi tes objektif pilihan ganda yang melampaui persyaratan minimal yang ditetapkan dan menunjukkan kinerja yang kuat. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang mata pelajaran yang mana pada penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran agama dan budi pekerti sementara peneliti meneliti pada mata pelajaran IPS.
5. Penelitian Noval Wijaya (2023) dengan judul “Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Min 8 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menjelaskan siswa dapat menjadi lebih percaya diri dan terlibat dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sedangkan

perbedaannya pada tingkat pendidikan dimana penelitian peneliti meneliti pada tingkat SMP.

E. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terutama akan menjelaskan proses pembelajaran terlebih dahulu yang dimana proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, akan dijelaskan terlebih dahulu dalam penelitian ini. Kurikulum dapat ditingkatkan dengan memasukkan model pembelajaran PBL, yang mendorong penyelidikan, penemuan, dan penerapan informasi dalam konteks dunia nyata. Persiapan guru yang optimal diperlukan agar paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan secara tepat dan efisien dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dengan menggunakan indikator-indikator dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), penerapan model Problem Based Learning bertujuan untuk mengetahui ruang lingkup proses penerapan dan pengaruh model ini dalam proses pembelajaran IPS. Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut :